

PERANAN PEMEROLEHAN BAHASA TERHADAP KARAKTER BAHASA ANAK

Nur Abidah Idrus

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar
nurabidah@yahoo.co.id

Abstrak

Secara ontologis, tidak ada ahli bahasa di bumi ini, dari zaman purba hingga zaman modern sekarang ini yang mengetahui secara pasti kapan “bahasa manusia” terbentuk. Para ahli bahasa lebih cenderung mengkaji dari mana bahasa manusia berasal. Suatu teka-teki yang sulit dijawab berkenaan dengan bahasa. Tetapi hal tersebut tidak menjadi suatu pertentangan, namun karakter bahasa anak seringkali diwarnai dan dipengaruhi justru dari pemerolehan bahasa sehari-hari, yakni perlakuan bahasa yang didapatkan pada usia dini.

Kata kunci: Pemerolehan bahasa, karakter, bahasa anak

Abstract

In ontologis, no linguists in the world, from ancient times to the modern era who know exactly when "human language" is formed. Experts were more likely to assess the language from which human language originated. A puzzle that is difficult to answer with regard to language. But this should not be a conflict, but the character of the child's language often colored and influenced it from everyday language acquisition, the acquired language treatment at an early age.

Keyword: Language acquisition, the characters, the language of children

PENDAHULUAN

Goodmann (1986) seorang ahli pengajaran bahasa dari USA, menyatakan bahwa terdapat suatu teka-teki yang sulit dijawab berkenaan dengan belajar bahasa anak.

Suatu ketika, anak-anak tampak mudah belajar bahasa, tetapi juga kadang-kadang kelihatannya sukar. Mengapa dan bagaimana hal itu terjadi? Anda sebagai guru atau orang tua pasti mengalaminya. Kapankah anak-anak belajar bahasa dengan mudah atau sukar? Anak belajar bahasa kelihatannya mudah ketika di luar sekolah, dan sulit ketika belajar di sekolah. Di rumah atau di luar sekolah anak dapat belajar berbahasa seperti menyimak dan berbicara dalam waktu relative singkat.

Hipotesis pemerolehan bahasa memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap anak-anak Indonesia. Anak-anak Indonesia yang tinggal di perkotaan umumnya memperoleh bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama atau

bahasa ibu. Namun bahasa Indonesia yang mereka peroleh adalah dialek-dialek yang sangat bervariasi antara suku bangsa yang satu dengan bangsa yang lain. Kemampuan dasar bahasa Indonesia yang diperoleh dari lingkungan keluarga itu menjadi modal untuk menerima materi pelajaran bahasa Indonesia formal di sekolah. Sebaliknya anak-anak yang tinggal di pedesaan memperoleh bahasa daerah sebagai bahasa pertama mereka, bahasa Indonesia mereka berstatus sebagai bahasa kedua yang diperoleh di lingkungan masyarakat atau dipelajari secara formal setelah mengikuti pendidikan tingkat dasar.

Implikasi tinjauan itu adalah bahwa seorang guru bahasa harus senantiasa akrab dengan siswanya dengan menggunakan bahasa yang santun dan berkarakter, orang tua dalam hal ini ayah dan ibu, seyogyanya menggunakan bahasa yang santun dalam menjalin komunikasi dengan anak-anaknya jika ingin membentuk karakter positif (Baradja, 1990).

Karakter positif ini terbentuk seiring dengan terbentuknya kepribadian dasar anak pada usia dini dalam lingkungan keluarga. Kepribadian dasar dibentuk oleh bahasa yang santun inilah yang akan mewarnai karakter anak hingga usia remaja, usia dewasa, sampai mereka tiada.

A. PENGERTIAN PEMEROLEHAN BAHASA

Pemerolehan bahasa anak melibatkan dua keterampilan, yaitu kemampuan untuk menghasilkan tuturan secara spontan dan kemampuan memahami tuturan orang. Dalam konteks ini, yang dimaksud dengan pemerolehan bahasa adalah proses pemilihan kemampuan berbahasa baik berupa pemahaman ataupun pengungkapan, secara alami tanpa melalui kegiatan pembelajaran formal. Dengan kata lain, kegiatan pemerolehan bahasa ditandai oleh hal-hal sebagai berikut (Dardjwidjojo 200):

1. Berlangsungnya dalam situasi informal, tanpa beban, dan di luar sekolah
2. Pemilihan bahasa tidak melalui pembelajaran formal dari lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah atau kursus.
3. Dilakukan tanpa sadar
4. Dialami langsung oleh anak dan terjadi dalam konteks berbahasa yang bermakna.

B. TAHAP-TAHAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK

Kemampuan berbahasa merupakan suatu potensi yang dimiliki oleh semua anak yang normal. Kemampuan itu diperolehnya tanpa melalui pembelajaran kursus. Sangat menakutkan ialah dalam kurun waktu yang relative singkat anak sudah dapat berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Bahkan sebelum bersekolah, ia telah mampu bertutur seperti orang dewasa untuk berbagai keperluan dalam berbagai situasi (Baradja 1990).

Jika kita amati, ternyata pemerolehan bahasa Anak itu tidaklah tiba-tiba atau sekaligus, tetapi bertahap. Kemajuan dan kemampuan berbahasa mereka berjalan seiring dengan perkembangan fisik, mental, intelektual, dan social. Untuk mempermudah Anda memahaminya, perkembangan bahasa anak itu akan disajikan dalam tahap-tahap berikut (Cahyono, 1995):

1. Tahap Pralinguitik (masa meraban)

Pada tahap ini, bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan anak belumlah bermakna. Akan tetapi, secara keseluruhan bunyi tersebut tidak mengacu pada kata dan makna tertentu. Fase ini berlangsung sejak anak lahir sampai berumur 12 bulan.

2. Tahap Satu Kata

Fase ini berlangsung ketika anak berusia 12-18 bulan. Pada masa ini, anak menggunakan satu kata yang memiliki arti yang mewakili keseluruhan idenya.

3. Tahap Dua Kata

Fase ini berlangsung sewaktu anak berusia sekitar 18-24 bulan. Pada masa ini, kosakata dan gramatika anak berkembang dengan cepat. Anak-anak mulai menggunakan dua kata dalam berbicara. Tuturannya mulai bersifat telegrafik artinya, apa yang dituturkan anak hanyalah kata-kata yang penting saja, seperti kata benda, kata sifat dan kata kerja

4. Tahap Banyak Kata

Fase ini berlangsung ketika anak berusia 3-5 tahun atau bahkan sampai mulai bersekolah. Pada usia ini, tuturan anak mulai lebih panjang dan kata bahasanya lebih beratur. Dia tidak menggunakan hanya dua kata, tetapi tiga atau lebih kata.

Tahap- tahap perkembangan bahasa di atas, dilalui oleh semua anak di dunia ini, yang berbeda hanyalah muatan bahasanya sesuai dengan lingkungan bahasa setempat anak itu tinggal. Pada tahap perkembangan bahasa anak

di atas, berkembang pula penguasaan mereka atas subsistem berikut (Cahyono, 1995):

1. Fonologi, yaitu pengetahuan tentang pelafalan dan penggabungan bunyi-bunyi tersebut sebagai sesuatu yang bermakna.
2. Gramatika, (tata bahasa), yaitu pengetahuan tentang aturan pembentukan unsur-unsur tuturan.
3. Semantic leksikal (kosakata), yaitu pengetahuan tentang kata untuk mengacu kepada sesuatu hal.
4. Pragmatic, yaitu pengetahuan tentang penggunaan bahasa dalam berbagai cara untuk berbagai keperluan.

C. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMEROLEHAN BAHASA ANAK

Sungguh menakjubkan, hanya dalam waktu sekitar 4 tahun, anak-anak telah menguasai system BI-nya. Penguasaan sistem bahasa itu telah memungkinkan mereka mampu memahami dan menciptakan tuturan atau kalimat kalimat yang belum pernah diperdengarkan, dan diucapkan sebelumnya, (Cahyono, 1995) beberapa faktor pemerolehan bahasa anak:

1. Faktor Biologis

Setiap anak yang lahir telah dilengkapi dengan kemampuan, kodrati atau alami yang memungkinkannya menguasai bahasa. Potensi alami itu bekerja secara otomatis. (Chomsky, 1975), menyebut potensi yang terkandung dalam perangkat biologis anak dengan istilah *piranti pemerolehan bahasa (language acquisition devices)*, dengan piranti itu, anak dapat mencerap system suatu bahasa yang terdiri dari subsistem fonologis, tata bahasa, kosakata, dan gramatik, serta menggunakan dalam berbahasa.

2. Faktor Lingkungan Sosial

Untuk memperoleh kemampuan berbahasa, seorang anak memerlukan orang lain untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Anak yang secara sengaja dicegah untuk mendengarkan sesuatu atau menggunakan bahasanya untuk berkomunikasi, tidak akan memiliki kemampuan berbahasa. Begitu pentingnya peranan unsur atau lingkungan social terhadap pemerolehan bahasa anak.

3. Faktor Intelegensi

Intelegensi adalah daya atau kemampuan anak dalam berpikir atau bernalar, mendefinisikannya sebagai kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah intelegensi ini bersifat bersifat abstrak dan tak dapat diamati secara langsung.

4. Faktor Motivasi

Kekuatan motivasi dapat menjelaskan” mengapa seorang anak yang normal sukses mempelajari bahasa ibunya”. Sumber motivasi itu ada dua, yaitu dari dalam dan luar. Dalam belajar bahasa, seorang anak tidak terdorong demi bahasa sendiri.

D. MEMAHAMI KARAKTER

Dalam “*Oxford advanced Learners Dictionary*” (Doni, 2010) disebutkan bahwa karakter adalah nilai totalitas yang menjadi cirri seseorang yang berbeda dengan orang lain. Menurut Samani (2012) ada enam jenis karakter yang dikembangkan dalam pendidikan karakter, yaitu (1) bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur, dan loyal, (2) karakter memiliki sikap terbuka dan tidak suka memanfaatkan orang lain, (3) bentuk karakter peduli dan perhatian pada orang lain, (4) bentuk karakter yang menghormati orang lain, (5) bentuk karakter dengan sadar hukum, (6) bentuk karakter bertanggungjawab, disiplin. Penegasan tersebut sejalan pendapat Sapir - Worf (Cahyono, 1995) yakni pikiran dan perilaku manusia terjadi karena pengaruh bahasa. Bahasa diperoleh

manusia terintegrasi dengan budaya secara simultan.

E. PERANAN PEMEROLEHAN BAHASA TERHADAP KARAKTER BAHASA ANAK

Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat memperoleh dan menginternalisasi bahasa melalui paparan bahasa yang terjadi secara berulang-ulang hingga membentuk kebiasaan. Menurut Sapir-Worf (Cahyono, 1995) berpendapat bahwa pikiran dan perilaku manusia terjadi karena pengaruh bahasa. Bahasa diperoleh manusia terintegrasi dengan budaya secara simultan. Pikiran tersebut dapat ditafsirkan bahwa bahasa mempunyai peranan sangat penting dalam pembentukan karakter manusia. Nilai-nilai kemanusiaan terinternalisasi ke dalam diri manusia melalui bahasa. Pengkajian dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, ideologi, agama dan lainnya media utamanya adalah bahasa.

Secara etimologis lahirnya bahasa yang mengantar manusia membentuk peradaban secara turun-temurun, Skinner dalam (Cahyono, 1995) mengemukakan bahwa kita semua yang hidup dalam komunitas verbal adalah sekelompok orang yang sama mempunyai bahasa dan membentuk bahasa kita sendiri dengan memperkuat/mendorong penggunaan bahasa yang benar. Artinya, bahasa dalam wujud apapun, akan terinternalisasi ke dalam kotak hitam (kotak bahasa) anak, jika bahasa yang berkarakter menjadi paparan bahasa yang diterima anak, maka bahasa itulah yang akan terfosialisasi (membeku) dalam diri anak hingga usia tua dan sekaligus membentuk kepribadian. Sebaliknya jika pada periode ini anak dipapari dengan bahasa "jorok" maka bahasa itu pulalah yang akan terinternalisasi dalam diri anak hingga tua. Inilah yang dimaksud bahasa yang berkarakter positif dan bahasa yang berkarakter negatif yang membentuk karakter manusia.

Berbeda dengan orang dewasa, anak kecil cenderung lebih cepat belajar menguasai bahasa. Ada pun beberapa cara untuk memperoleh kemampuan bahasa lisan, yakni (Wahab, 1991): (a). Mengingat, memainkan peranan penting dalam belajar bahasa anak atau belajar apapun. Setiap pengalaman inderawi yang dilalui anak, direkam dalam benaknya. Ketika dia menyentuh, mencium, dan mendengar sesuatu, maka memori akan menyimpannya. (b). Meniru, strategi penting lainnya yang dilakukan anak dalam belajar bahasa adalah peniruan. Perwujudan strategi ini sebenarnya tak dapat dipisahkan dari strategi mengingat. (c). Mengalami Langsung, strategi ini mempercepat anak menguasai bahasa pertama anak yang dipelajarinya adalah berlatih atau praktek berbahasa secara langsung dalam konteks bahasa yang sesungguhnya. (d). Bermain, kegiatan bermain ini sangat penting dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak. Seringkali mereka berlaku sebagai anak yang lebih tua, atau dewasa.

Berdasarkan gambaran yang telah di kemukakan di atas tentang peranan pemerolehan bahasa terhadap karakter bahasa anak, maka sudah jelas menjadi sebuah hal yang tidak bisa dihindarkan bahwa adanya perlakuan pemerolehan bahasa yang positif akan melahirkan karakter bahasa anak yang positif, demikian sebaliknya jika pemerolehan bahasa yang diperoleh negatif maka perkembangan karakter berbahasa anak juga akan melahirkan karakter negatif.

PENUTUP

Penggunaan bahasa yang didapatkan anak pada lingkungan prasekolah merupakan pemerolehan bahasa anak dalam hal ini menerima konteks berbicara dengan sangat alam sehingga anak melontarkan dan mengutarakan bahasa tanpa proses berpikir/kognitif ketika mengungkapkan/berkomunikasi dengan orang lain.

Bahasa dalam wujud apapun, akan terinternalisasi ke dalam pikiran setiap anak, sehingga penanaman bahasa yang berkarakter yang diterima anak, maka itulah yang akan terfosialisasi (membeku) dalam diri anak hingga usia tua, demikian sebaliknya jika anak dipajani dengan bahasa tidak berkarakter maka bahasa itu pulalah yang akan terinternalisasi dalam diri anak hingga tua. Inilah bahasa yang berkarakter positif dan bahasa yang berkarakter negative yang membentuk karakter manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Baradja, M. F. 1990. *Kapita selekta Pengajaran Bahasa*. Malang :IKIP Malang Press
- Benson, 1988. *Principle of Language Learning*. The University of the South Pacific.
- Cahyono. 1995. *Kristal-Kristal Bahasa*. Surabaya: Airlangga Universitas Press.
- Dardjowidjojo, Soejono dan Jaya. 2000. *Kisah Pemerolehan bahasa anak Indonesia*. Jakarta : Gramedia Indonesia.
- Doni Kusuma Albertus, 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Rusyana, Yus. 1974. *Penuntun Pengajran Sastra di Sekolah Dasar*. Bandung
- Samani ,Muchlas,2012. *Pendidikan Karakter* . Rosda Karya: Bandung
- Wahab, Abdul. 1991. *Isu Linguistic: Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Airlangga University press : Surabaya.